

Effect Of Good Corporate Governance, Leverage, Operating Capacity, Liquidity, And Profitability On Financial Distress After The COVID-19 Pandemic In Industrial Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange.

Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Operating Capacity, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Setelah Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rahayu^{1*}, Siti Mazaya Shadrina, Natasha Anggreni Simatupang³, Annisa Nauli Sinaga⁴, Yonson Pane⁵

PUI Finance Universitas Prima Indonesia^{1,2,3,4}

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya⁵

raratariigan@gmail.com

**Corresponding Author:*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance, leverage, operating capacity, liquidity, and profitability on financial distress after the COVID-19 pandemic in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The economic conditions after the pandemic require companies to maintain their financial performance in order to avoid financial distress. This study uses a quantitative method with secondary data obtained from the companies' financial statements. The population of this study consists of industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used purposive sampling, resulting in 90 research samples. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that Good Corporate Governance, leverage, operating capacity, liquidity, and profitability have an effect on financial distress in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange after the COVID-19 pandemic.

Keywords: Good Corporate Governance, Leverage, Operating Capacity, Liquidity, Profitability, Financial Distress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance, leverage, operating capacity, likuiditas, dan profitabilitas terhadap financial distress setelah masa pandemi COVID-19 pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi ekonomi setelah pandemi menuntut perusahaan untuk mampu menjaga kinerja keuangan agar terhindar dari kondisi financial distress. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh sebanyak 90 sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance, leverage, operating capacity, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Good Corporate Governance, Leverage, Operating Capacity, Likuiditas, Profitabilitas, Financial Distress.

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah melanda Indonesia selama dua tahun, dimulai sejak pengumuman pasien pertama yang terinfeksi virus Corona pada 2 Maret 2020. Kasus ini pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok, pada akhir 2019. Penyebarannya yang sangat cepat dari orang ke orang, dari satu negara ke negara lain, hingga mencapai seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi ini telah memberikan tekanan besar pada kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia sejak akhir 2019. Dampak ekonominya meluas ke seluruh wilayah Indonesia, dengan

perekonomian daerah-daerah terancam, diperburuk oleh kondisi yang sudah buruk sebelumnya. Banyak perusahaan yang mengalami financial distress akibat penurunan laba, salah satunya adalah perusahaan industri.

Perusahaan sektor industri di Indonesia, yang meliputi manufaktur, konstruksi, dan pengolahan, menjadi salah satu yang paling terpengaruh oleh pandemi. Banyak dari perusahaan ini mengalami penurunan permintaan, keterlambatan dalam rantai pasokan, dan kesulitan dalam operasional sehari-hari. Sektor industri memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga pemulihan dari dampak pandemi ini sangat krusial untuk memastikan stabilitas ekonomi jangka panjang.

Financial distress mengacu pada situasi keuangan perusahaan yang sulit untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Situasi ini ditandai dengan penurunan likuiditas, penurunan rasio keuangan, dan kesulitan dalam mengumpulkan dana. Penyebab *financial distress* beragam, termasuk penurunan penjualan, peningkatan biaya operasi, manajemen yang buruk, dan krisis ekonomi seperti pandemi COVID-19. Jika sebuah perusahaan jatuh ke dalam *financial distress*, ia menghadapi risiko kebangkrutan atau likuidasi jika tidak dapat mengambil tindakan korektif yang tepat. Gejala *financial distress* dapat diidentifikasi dari berbagai indikator, seperti rasio arus yang rendah, rasio utang terhadap modal yang tinggi, arus kas negatif, dan ketidakmampuan untuk membayar utang tepat waktu.

Good Corporate Governance (GCG) mengindikasikan adanya pengawasan internal yang efektif, transparansi, dan akuntabilitas. Mekanisme seperti dewan komisaris independen yang dominan dan komite audit yang aktif cenderung mencegah manajemen melakukan tindakan yang bersifat mengambil risiko berlebihan yang dapat memicu *financial distress*. *Good Corporate Governance* berfungsi sebagai katup pengaman yang memitigasi risiko *financial distress* dengan memastikan keputusan strategis yang transparan dan akuntabel, menjauhkan perusahaan dari praktik berisiko tinggi yang merugikan.

Leverage biasanya diukur dengan DAR mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Tingkat *leverage* yang tinggi berarti beban pembayaran dan pelunasan pokok utang perusahaan juga tinggi. Dalam kondisi pemulihan pasca-pandemi di mana arus kas mungkin masih tidak stabil, beban utang yang besar ini secara signifikan meningkatkan risiko gagal bayar dan mempercepat munculnya kesulitan keuangan. *Leverage* bertindak sebagai pengganda risiko. Semakin tinggi ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal, semakin tajam potensi kesulitan keuangan yang timbul akibat fluktuasi pendapatan pasca-pandemi.

Operating Capacity menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Kapasitas operasi yang rendah berarti aset perusahaan menganggur atau tidak digunakan secara optimal untuk menciptakan penjualan. Ini menunjukkan inefisiensi

operasional yang berdampak pada penurunan pendapatan dan profitabilitas, sehingga secara langsung meningkatkan tekanan pada arus kas dan berujung pada *financial distress*.

Likuiditas menjadi faktor krusial karena ia mencerminkan kekuatan perusahaan menghadapi guncangan arus kas mendadak. Kegagalan manajemen dalam menjaga cadangan kas yang cukup akan mentransformasi tekanan operasional jangka pendek menjadi krisis kegagalan bayar yang substansial, yang merupakan bentuk awal dan nyata dari *financial distress*.

Profitabilitas menjadi indikator utama kesehatan finansial yang memiliki daya prediktif tinggi. Penurunan profitabilitas yang signifikan secara cepat mengikis modal sendiri dan menghilangkan *buffer* finansial yang diperlukan untuk menyerap kerugian pasca-pandemi. Kondisi ini secara dominan dan fundamental mengarahkan perusahaan sektor industri menuju status kesulitan keuangan.

Tabel 1. Tabel Fenomena

No	Kode Emiten	Tahun	Jumlah Anggota Komisaris	Total Aset	Penjualan Bersih	Total Kewajiban Lancar	Laba Bersih Setelah Pajak	EBIT
2	BHIT	2022	4	69,099,804	18,083,695	21,809,655	2,682,220	4,519,888
		2023	4	70,408,946	15,660,503	22,062,974	1,233,473	2,633,224
		2024	4	75,238,125	15,226,314	25,029,722	948,996	2,586,244
1	MLIA	2022	3	6,806,945,264	5,073,812,958	1,158,518,478	853,707,145	1,203,487,331
		2023	3	7,017,221,425	4,806,411,306	1,123,458,245	562,628,681	811,270,274
		2024	3	7,047,137,434	4,417,035,469	894,832,004	311,074,075	476,303,987
3	JTPE	2022	3	1,563,637,707,080	1,423,142,732,743	488,176,318,701	143,653,268,644	194,201,322,954
		2023	3	1,789,774,127,224	2,296,271,601,062	654,105,514,930	225,606,773,014	293,720,786,035
		2024	3	2,056,046,902,628	2,116,285,894,967	752,730,827,069	253,668,082,026	325,162,965,371

Sumber: idx.com tahun 2022-2024

Berdasarkan data diatas PT BHIT memiliki penjualan bersih ditahun 2022 sebesar Rp 18.083.695 mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi Rp 15.660.503. Terlihat total kewajiban lancar yang juga terus meningkat dari tahun 2022 sebesar Rp 21.809.655, menjadi Rp 22.062.974 di tahun 2023. Hal ini menunjukkan data EBIT yang terus menurun di tahun 2022 sebesar Rp 4.519.888 menjadi Rp 2.633.224 di tahun 2023. Dapat dilihat jika penjualan bersih terus menurun dan total kewajiban lancar terus meningkat, maka total EBIT akan menurun sehingga dapat mengalami resiko financial distress. Berdasarkan data diatas PT MLIA memiliki laba bersih setelah pajak di tahun 2022 sebesar Rp 853.707.145 mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi Rp 562.628.681. Terlihat total kewajiban lancar juga menurun di tahun 2022 sebesar Rp 1.158.518.478 menjadi Rp 1.123.458.245. Hal ini menunjukkan data EBIT yang terus menurun di tahun 2022 sebesar Rp 1.203.487.331 menjadi Rp 811.270.274 di tahun 2023. Dapat dilihat meskipun kewajiban lancar menurun, namun laba bersih setelah pajak juga menurun dan memiliki nominal yang lebih rendah daripada total kewajiban lancar, maka total EBIT juga akan menurun sehingga dapat mengalami resiko financial distress. Berdasarkan data diatas PT JTPE memiliki total aset di tahun 2023 sebesar Rp 1.789.774.127.224 mengalami kenaikan di tahun 2024 sebesar Rp 2.056.046.902.628. Terlihat total kewajiban lancar yang juga terus meningkat di tahun 2023 sebesar Rp 654.105.514.930 menjadi Rp 752.730.827.069 di tahun 2024. Hal ini menunjukkan data EBIT yang terus meningkat di tahun 2023 sebesar Rp 293.720.786.035 menjadi Rp 325.162.965.371 di tahun 2024. Meskipun total kewajiban lancar mengalami kenaikan, namun kenaikan total aset yang memiliki nominal lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tetap memiliki kemampuan operasional yang kuat dalam memenuhi kewajiban lancar nya, sehingga resiko financial distress

menjadi lebih rendah. Hal ini terlihat dari nilai EBIT yang terus meningkat. Sedangkan jumlah komisaris tidak berpengaruh terhadap naik turunnya EBIT, karena dapat dilihat pada perusahaan MLIA dan JTPE. Dimana keduanya memiliki jumlah anggota komisaris yang stabil dan sama namun memiliki hasil yang berbeda. Dimana perusahaan MLIA mengalami penurunan EBIT sedangkan JTPE mengalami kenaikan EBIT.

2. Tinjauan Pustaka

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress

Mondayri dan Tresnajaya (2022:37) menyatakan *Good Corporate Governance* cenderung statis/tidak banyak mengalami perubahan dan tidak dapat secara langsung memengaruhi kinerja dan posisi keuangan maupun mengurangi risiko perusahaan terkena *financial distress* dibandingkan dengan faktor yang lebih dinamis seperti kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Muafiroh dan Hidajat (2023:149) menyatakan tingginya tingkat saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan tidak dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* karena tidak semua saham perusahaan dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

Dessy, dkk (2022:90) menjelaskan besar kecilnya saham yang dimiliki manajer tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress* ataupun nonfinancial distress sebuah perusahaan.

Good Corporate Governance yang bersifat struktural dan kepemilikan manajerial belum mampu secara langsung memengaruhi atau menurunkan risiko *financial distress*, dan faktor-faktor lain yang lebih dinamis, seperti kinerja manajemen, efektivitas pengelolaan keuangan, serta kondisi operasional perusahaan, memiliki peranan yang lebih dominan dalam menentukan keberlangsungan keuangan perusahaan.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distres

Adzroo dan Suryaningrum (2023:143) berpendapat jika suatu perusahaan sebagian besar didanai oleh kewajiban, ada kemungkinan masalah pelunasan di masa mendatang dikarenakan kewajiban perusahaan melebihi dari aset yang dimilikinya, sehingga menghasilkan *financial distress*.

Dewi, dkk (2022:2896) menjelaskan jika suatu perusahaan yang menanggung utang besar dari kondisi *cash flow* mempunyai konsekuensi pembayaran beban bunga dan pokok besar dan dapat memicu perusahaan mengalami kebangkrutan.

Jannah, dkk (2021:20) tingginya rasio *Leverage* memberikan gambaran ketidak sanggupannya manajemen dalam mengelola utang sebagai pembiayaan operasional untuk menekan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan. Jika hal tersebut tidak bisa diatasi maka risiko gagal bayar akan sangat mungkin terjadi.

Tingginya tingkat *leverage* mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih berisiko karena besarnya beban kewajiban yang harus ditanggung. Tekanan pembayaran utang yang meningkat dapat membatasi fleksibilitas keuangan perusahaan dan, apabila tidak dikelola secara tepat, berpotensi mendorong perusahaan ke arah kesulitan keuangan.

Pengaruh Operating Capacity Terhadap Financial Distress

Khasanah, dkk (2021:365) menyimpulkan jika nilai penjualan lebih rendah dibandingkan asetnya menyebabkan laba turun dan mengalami *financial distress*. Hal ini menyebabkan pihak eksternal mempunyai pandangan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan baik dan menurunkan nilai penjualan sehingga pihak eksternal tidak memperoleh sinyal positif namun merujuk pada sinyal negatif karena perusahaan mengalami *financial distress*.

Sugiana dan Hidayat (2023:797) berpendapat bahwa semakin efektif kinerja manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menciptakan penjualan, maka semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan yang semakin baik sehingga akan mengurangi risiko terjadinya *financial distress*.

Candrayani, dkk (2024:213-214) menyatakan tingginya efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivasnya memperoleh penjualan bersih menunjukkan semakin baik kinerja yang diperoleh oleh perusahaan sehingga nilai suatu perusahaan lebih tinggi karena harga saham meningkat sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Namun jika efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivasnya memperoleh penjualan bersih rendah maka nilai perusahaan rendah membuat harga saham turun sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Efektivitas penggunaan aset mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan laba, yang selanjutnya memengaruhi kesehatan keuangan, persepsi pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan, nilai perusahaan di pasar, serta tingkat risiko terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Adzroo dan Suryaningrum (2023:143) semakin tinggi likuiditas yang dimiliki organisasi, maka dapat dikatakan semakin kecil potensi organisasi menghadapi situasi *financial distress*.

Aji dan Anwar (2022:49) menjelaskan semakin tinggi likuiditas perusahaan maka jaminan atas kreditur akan semakin tinggi pula sehingga likuiditas tinggi resiko terjadinya *financial distress* akan terhindari.

Jannah, dkk (2021:20) nilai likuiditas yang tinggi didapat dari jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancar, semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan dapat mencerminkan dua hal yaitu besarnya keuntungan dan akibat tidak digunakannya keuangan secara efektif yang berarti terdapat dana menganggur diperusahaan.

Likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya *financial distress* dan memberikan jaminan bagi kreditur. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya dana menganggur akibat pengelolaan keuangan yang kurang efektif, sehingga likuiditas perlu dijaga pada tingkat yang optimal.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

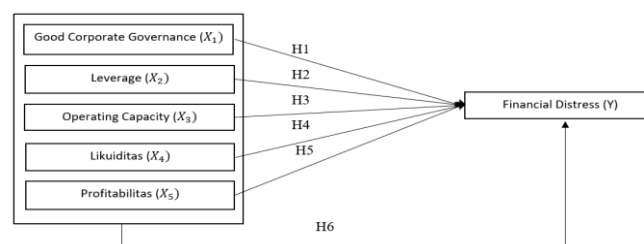
Stepani dan Nugroho (2023:201) menyatakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengelola dan menggunakan assetnya secara efektif dan efisien dengan mengurangi biaya atau beban yang dikeluarkan demi menghasilkan laba yang tinggi.

Dewi, Adrianto, Rahim dan Winanda (2022:2895-2896) berpendapat jika suatu perusahaan memiliki laba dengan nilai negatif selama 5 tahun berturut-turut dapat di indikasikan perusahaan tersebut berada dalam kondisi keuangan yang buruk, begitu juga sebaliknya.

Aji dan Anwar (2022:49) menjelaskan selama perusahaan memiliki arus kas yang memadai untuk menanggung risiko, memiliki likuiditas yang memadai dan diikuti oleh efisiensi pengelolaan beban yang bagus maka *ROA* tidak akan mempengaruhi *distress*.

Profitabilitas yang baik menunjukkan kemampuan menghasilkan laba, namun laba negatif berkelanjutan dapat menandakan kesulitan keuangan. Faktor lain seperti arus kas dan likuiditas juga mempengaruhi risiko *financial distress*.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

HIPOTESIS PENELITIAN

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

H2: *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

H3: *Operating Capacity* berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

H4: Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

H5: Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

H6: *Good Corporate Governance, Leverage, Operating Capacity*, Likuiditas, dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menguji apakah *Good Corporate Governance, leverage, Operating Capacity*, likuiditas, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023:16-17). Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana objek penelitiannya yaitu perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.

Populasi Dan Sampel

Sugiyono (2023:126), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh Perusahaan sektor industri yang terdaftar BEI.

Sugiyono (2023:127), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI yang memenuhi kriteria pengambilan sampel.

Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive Sampling, yaitu pemilihan sampel dengan berdasarkan pada kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Berikut kriteria yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel adalah:

1. Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024.
2. Perusahaan Industri yang tidak melaporkan Laporan Keuangan secara konsisten di BEI pada tahun 2022-2024.
3. Perusahaan Industri yang tidak menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan Industri yang mengalami kerugian pada tahun 2022-2024

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024.	70
2.	Perusahaan Industri yang tidak melaporkan Laporan Keuangan secara konsisten di BEI pada tahun 2022-2024.	(19)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah.	(2)
4.	Perusahaan Industri yang mengalami kerugian pada tahun 2022-2024	(19)
Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria.		30
Jumlah sampel dengan penelitian 3 (tiga) tahun.		90

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
----	----------	----------	-----------	-------

1.	<i>Good Corporate Governance.</i>	proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertinggi nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan <i>stakeholders</i> lain.	Proporsi Komisaris Independen (PKI) $= \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$	Rasio
		Sumber: Sudarmanto, (2021:60)		
2.	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka Panjang dari piutang dan modal maupun aktiva.	$\text{DAR} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
		Sumber: Dura, (2022:110)		
		Sumber: Dura, (2022:109)		
3.	<i>Operating Capacity.</i>	Jumlah produk yang dihasilkan secara nyata, sehingga nilai minimalnya harus sesuai dengan kapasitas efektif	$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio
		Sumber: Salijah, (2023:87)		
4.	Likuiditas.	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya.	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total aset lancar}}{\text{Total kewajiban lancar}}$	Rasio
		Sumber: Werastuti, (2022:6)		
		Sumber: Barus, (2022:56)		
5.	Profitabilitas	Profitabilitas digunakan dalam menilai jumlah laba dari investasi guna mengetahui seberapa besar kemampuan korporasi dalam membayar hutang berdasarkan tingkat efisiensi pemakaian dan pengeloan asset maupun sumber daya lainnya yang nantinya disampaikan kepada investor/ pemegang saham.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
		Sumber: Ristiyana, (2022:34)		
		Sumber: Ristiyana, (2022:32)		

6.	<i>Financial Distress</i>	Suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya karena kas yang dimiliki perusahaan dari kegiatan operasi tidak mencukupi, sehingga perusahaan harus segera mengambil tindakan strategis	<i>Altman Z Score</i> $Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$	Rasio
			Keterangan: X1= Modal kerja / total aset X2= Laba ditahan / total aset X3= EBIT / total aset X4= Nilai buku ekuitas / nilai buku total utang X5= Penjualan / total aset	
		Sumber: Safitri dan Yuliana (2021:134)	Sumber: Mangopo, (2025:3)	

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas.

(Ghozali 2021:196), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan

a. Analisis grafik.

(Ghozali 2021:198-199), jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram-nya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonalnya dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Statistik.

(Ghozali 2021:199-201), uji yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan Wilk Shapiro. Uji K-S dan Wilk Shapiro dilakukan dengan membuat hipotesis. Jika nilai signifikan > 0.05 maka distribusi normal. Jika nilai signifikan < 0.05 maka distribusi tidak normal.

2. Uji Multikolonearitas.

(Ghozali 2021:157), uji multikolonearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / \text{tolerance}$). Nilai cutoff yang belum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonearitas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$.

3. Uji Heteroskedastisitas

(Ghozali 2021:178), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan atau pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan:

- Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (independen) yaitu, ZPRED dengan residualnya SRESID.
- Uji Park mengemukakan metode bahwa variance (S^2) merupakan fungsi dari variabel-variabel independent. Jika nilai probabilitas signifikan lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Model Analisis Data Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh, baik secara parsial maupun simultan, terhadap variabel dependen.

Pengujian dilakukan menggunakan uji F dan uji t. Model regresi yang dipakai adalah regresi linier berganda dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Financial Distress
a	= Konstanta
b	= Koefisien Regresi
X ₁	= Good Corporate Governance
X ₂	= Leverage
X ₃	= Operating Capacity
X ₄	= Likuiditas
X ₅	= Profitabilitas
e	= Variabel Pengganggu

Koefisien determinasi

(Ghozali 2021:147), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji t

(Ghozali 2021:148-149), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

- Ho: $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$ (GCG, Leverage, Operating Capacity, Likuiditas, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024).
- Ha: $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq b_7 \neq 0$ (GCG, Leverage, Operating Capacity, Likuiditas, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024).

Uji F

(Ghozali 2021:148), uji F bertujuan untuk menguji apakah Y berhubungan inear terhadap X1, X2, X3, X4, dan X5. Uji F menguji b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 , dan b_6 sama dengan nol, atau:

- Ho: $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$ (GCG, Leverage, Operating Capacity, Likuiditas, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024).
- Ha: $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq b_7 \neq 0$ (GCG, Leverage, Operating Capacity, Likuiditas, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan industri yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024).

3. Hasil Dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Berikut adalah data statistic deskriptif dari laporan keuangan dengan sampel 90 yang didapatkan dari kriteria pengambilan sample pada Perusahaan Industri di bursa efek Indonesia (BEI), yaitu:

Tabel 4. Descriptive Statistics

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
---	---------	---------	------	----------------

LN_GCG	90	-1.39	-.29	-.9412	.23577
LN_Leverage	90	-2.85	-.20	-1.1558	.59158
LN_OperatingCapacity	90	-1.60	1.49	-.2513	.56561
LN_Likuiditas	90	-.26	2.63	.8483	.64231
LN_Profitabilitas	90	-5.81	-1.20	-3.1203	1.00896
LN_FinancialDistress	90	-.89	2.50	1.1380	.63477
Valid N (listwise)	90				

Sumber:Hasil Pengolahan Data SPSS

Tabel 4, menunjukkan bahwa :

1. Variabel *Good Corporate Governance* dengan nilai N (sampel) = 90, nilai *minimum* (terkecil) sebesar -1,39, nilai *maximum* (terbesar) sebesar -0,29, nilai *mean* (rata-rata) sebesar -0,9412, dan nilai *deviation* sebesar 0,23577.
2. Variabel *Leverage* dengan nilai N (sampel) = 90, nilai *minimum* (terkecil) sebesar -2,85, nilai *maximum* (terbesar) sebesar -0,20, nilai *mean* (rata-rata) sebesar -1,1558, dan nilai *deviation* sebesar 0,59158
3. Variabel *Operating Capacity* dengan nilai N (sampel) = 90, nilai *minimum* (terkecil) sebesar -1,60, nilai *maximum* (terbesar) sebesar 1,49 nilai *mean* (rata-rata) sebesar -0,2513 dan nilai *deviation* sebesar 0.56561.
4. Variabel Likuiditas dengan nilai N (sampel) = 90, nilai *minimum* (terkecil) sebesar -0,26, nilai *maximum* (terbesar) sebesar 2,63, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,8483, dan nilai *deviation* sebesar 0,64231.
5. Variabel Profitabilitas dengan nilai N (sampel) = 90, nilai *minimum* (terkecil) sebesar -5,81, nilai *maximum* (terbesar) sebesar -1,20, nilai *mean* (rata-rata) sebesar -3,1203 dan nilai *deviation* sebesar 1,00896
6. Variabel *Financial Distress* dengan nilai N (sampel) = 90, nilai *minimum* (terkecil) sebesar -0,89, nilai *maximum* (terbesar) sebesar 2,50, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1,1380 dan nilai *deviation* sebesar 0,63477.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Tabel 5. Uji One Sample K.S
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

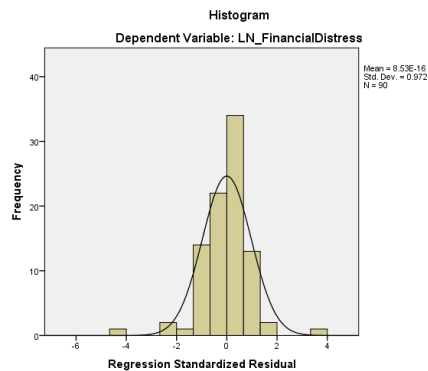
		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.22268803
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.011
Asymp. Sig. (2-tailed)		.258

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Pengelola Data SPSS

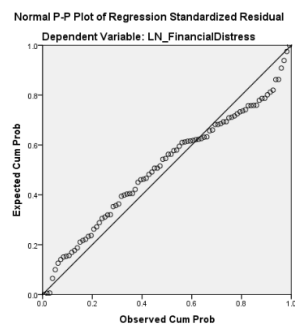
Berdasarkan tabel 5, uji one sample kolgomorov Smirnov menunjukkan bahwa nilai $\text{sig} > 0,05$ ($0,258 > 0,05$), maka dapat dinyatakan data memiliki distribusi yang normal dan memenuhi kriteria normalitas.



Gambar.2 Grafik Histogram

Sumber: Hasil Pengelola Data SPSS

Berdasarkan gambar 2, menunjukkan bahwa data yang diuji bergerak di tengah dan membentuk U terbalik, maka dapat dinyatakan data memiliki distribusi yang normal dan memenuhi kriteria normalitas.



Gambar 3. Grafik Normal Plot

Sumber: Hasil Pengelola Data SPSS

Berdasarkan gambar 3, menunjukkan bahwa data yang diuji bergerak mengikuti garis diagonal dan berdekatan, maka dapat dinyatakan data memiliki distribusi yang normal dan memenuhi kriteria normalitas.

Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil uji multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolonearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LN_GCG	.877	1.141
LN_Leverage	.251	3.983
LN_OperatingCapacity	.915	1.093
LN_Likuiditas	.262	3.812
LN_Profitabilitas	.852	1.174
a. Dependent Variable: LN_FinancialDistress		

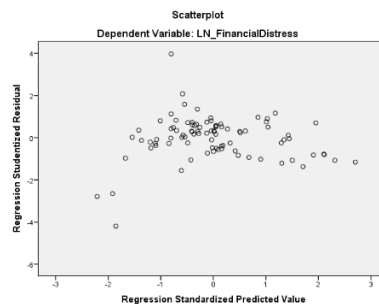
Sumber: Hasil Pengelola Data SPSS

Berdasarkan tabel 6, hasil uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa nilai tolerance > 0.10 dengan nilai variabel *good corporate governance* $0.877 > 0.10$, nilai VIF < 10 dengan nilai

1,141 < 10, variabel *leverage* nilai tolerance 0.251 > 0.10 dan nilai VIF 3,983 < 10, variabel *operating capacity* nilai tolerance 0.915 > 0.10 dan nilai VIF 1,093 < 10, variabel likuiditas tolerance 0.262 > 0.10 dan nilai VIF 3,812 < 10, variabel profitabilitas tolerance 0,852 < 10 dan nilai VIF 1,174 < 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi apakah terjadi heteroskedastisitas, salah satu caranya yaitu dengan mengamati penyebaran titik-titik di gambar *scatterplot* (dapat dianalisis apakah terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas).



Gambar 3 Scatterplot

Sumber: Hasil Pengelola Data SPSS

Berdasarkan grafik scatterplot diatas, menunjukkan data menyebar dan tidak memiliki pola yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Model Analisis Data Penelitian

Model Penelitian

Analisis regresi linear berganda Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage, Operating Capacity*, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang ada di BEI adalah:

Tabel 7. Uji Regresi

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.706	.145		4.860
	LN_GCG	.138	.110	.051	1.255
	LN_Leverage	-.808	.082	-.753	-9.861
	LN_OperatingCapacity	.422	.045	.376	9.390
	LN_Likuiditas	.027	.074	.027	.360
	LN_Profitabilitas	.093	.026	.147	3.548

a. Dependent Variable: LN_FinancialDistress

Sumber: Hasil Pengelola Data SPSS

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan regresinya adalah:

$$Y = 0,706 + 0,138 \text{ LN_GCG} - 0,808 \text{ LN_Leverage} + 0,422 \text{ LN_Operating Capacity} + 0,027 \text{ LN_Likuiditas} + 0,093 \text{ LN_Profitabilitas} + e$$

Koefisien dalam persamaan regresi linear berganda adalah:

1. Nilai Konstanta (a) sebesar 0,706 satuan artinya *Good Corporate Governance*, *Leverage*, *Operating Capacity*, Likuiditas dan Profitabilitas dianggap konstan, maka *Financial Distress* pada Perusahaan Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,706 satuan.
2. Koefisien *Good Corporate Governance* sebesar 0,138 yang menunjukkan setiap penambahan nilai dari variabel *Good Corporate Governance* akan menambahkan jumlah satu kali sebesar 0,138.
3. Koefisien *Leverage* sebesar -0,808 yang menunjukkan setiap penambahan nilai dari variabel *Leverage* akan mengurangi jumlah satu kali sebesar -0,808.
4. Koefisien *Operating Capacity* sebesar 0,422 yang menunjukkan setiap penambahan nilai dari variabel *Operating Capacity* akan menambahkan jumlah satu kali sebesar 0,422.
5. Koefisien Likuiditas sebesar 0,027 yang menunjukkan setiap penambahan nilai dari variabel Likuiditas akan menambahkan jumlah satu kali sebesar 0,027.
6. Koefisien Profitabilitas sebesar 0,093 yang menunjukkan setiap penambahan nilai dari variabel Profitabilitas menambahkan jumlah satu kali sebesar 0,093.

Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.936 ^a	.877	.870	.22922
a. Predictors: (Constant), LN_Profitabilitas, LN_Likuiditas, LN_GCG, LN_OperatingCapacity, LN_Leverage				
b. Dependent Variable: LN_FinancialDistress				

Sumber: Hasil Pengelola Data SPSS

Pada Tabel 8, menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi dimana besar. *Adjusted R Square* adalah 0,870, maka pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, *operating capacity*, likuiditas dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 87,00%, sedangkan 13,00% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (uji-t)

Tabel 9. Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.706	.145		4.860
	LN_GCG	.138	.110	.051	1.255
	LN_Leverage	-.808	.082	-.753	-9.861
	LN_OperatingCapacity	.422	.045	.376	9.390
	LN_Likuiditas	.027	.074	.027	.360
	LN_Profitabilitas	.093	.026	.147	3.548

a. Dependent Variable: LN_FinancialDistress

Sumber: Hasil Pengelola Data SPSS

Tabel 9, menjelaskan bahwa

1. Nilai t_{hitung} untuk variabel GCG (X_1) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (1,255) < t_{tabel} (1,989) dengan tingkat signifikan 0,213 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial antara GCG terhadap Financial Distress
2. Nilai t_{hitung} untuk variabel *Leverage* (X_2) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (-9,861) < t_{tabel} (1,989) dengan tingkat signifikan 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara parsial antara *Leverage* terhadap *Financial Distress*
3. Nilai t_{hitung} untuk variabel *Operating Capacity* (X_3) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (9,390) > t_{tabel} (1,989) dengan tingkat signifikan 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*
4. Nilai t_{hitung} untuk variabel Likuiditas (X_4) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (0,360) < t_{tabel} (1,989) dengan tingkat signifikan 0,720 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara parsial antara Likuiditas terhadap *Financial Distress*
5. Nilai t_{hitung} untuk Profitabilitas (X_5) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (3,548) > t_{tabel} (1,989) dengan tingkat signifikan 0,001 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Tabel 10, Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	31.448	5	6.290	119.706
	Residual	4.414	84	.053	
	Total	35.861	89		
a. Dependent Variable: LN_FinancialDistress					
b. Predictors: (Constant), LN_Profitabilitas, LN_Likuiditas, LN_GCG, LN_OperatingCapacity, LN_Leverage					

Sumber: Hasil Pengelola Data SPSS

Berdasarkan tabel 10 di atas diperoleh bahwa nilai F_{tabel} (2,32) dan signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05) yaitu F_{hitung} (119,706) dan sig.a (0,000^b). Hal ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance*, *Leverage*, *Operating Capacity*, Likuiditas, dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sektor Industri yang ada di BEI.

Pembahasan

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji secara parsial (Uji-t), ditentukan bahwa nilai variabel *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Karena hasil yang ditemukan adalah T_{hitung} sebesar 1,255 dan nilai T_{tabel} 1,989 dan nilai signifikan 0,213 > 0,05. Penelitian ini sejalan dengan Mondayri dan Tresnajaya (2022:37) yang menyatakan *Good Corporate Governance* cenderung statis/tidak banyak mengalami perubahan dan tidak dapat secara langsung memengaruhi kinerja dan posisi keuangan maupun mengurangi risiko perusahaan terkena *financial distress* dibandingkan dengan faktor yang lebih dinamis seperti kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Namun hasil uji ini bertentangan dengan Prasetya dan Caroina (2023:170) yang menyatakan tingkat pengawasan yang baik pada sebuah perusahaan ditandai dengan

tingginya jumlah dewan komisaris. Hal ini dikarenakan fungsi dan tugas komisaris dalam memberikan masukan dalam mekanisme tata kelola yang diperlukan perusahaan sehingga meminimalisasi konflik kepentingan yang ada.

Peneliti menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena mekanisme tata kelola, seperti struktur dewan komisaris, sering kali hanya bersifat formalitas regulasi yang statis. Di tengah masa pemulihan pasca-pandemi, ketahanan keuangan perusahaan lebih didominasi oleh faktor dinamis seperti efisiensi operasional dan kemampuan adaptasi strategi terhadap fluktuasi ekonomi global, sehingga keberadaan struktur pengawasan formal tidak menjadi penentu utama dalam memitigasi risiko kesulitan keuangan.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji secara parsial (Uji-t), ditentukan bahwa nilai variabel leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Karena hasil yang ditemukan adalah T hitung sebesar -9,861 dan nilai T tabel 1,989 dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan Adzroo dan Suryaningrum (2023:143) yang berpendapat jika suatu perusahaan sebagian besar didanai oleh kewajiban, ada kemungkinan masalah pelunasan di masa mendatang dikarenakan kewajiban perusahaan melebihi dari aset yang dimilikinya, sehingga menghasilkan *financial distress*.

Namun hasil uji ini bertentangan dengan Sari dan Wahyuni (2023: 49) adanya kecenderungan pihak perusahaan ketika hutang jangka panjang atau jangka pendek perusahaan telah jatuh tempo namun perusahaan belum mampu membayar, maka Perusahaan akan memilih untuk meminjam dana dari pihak bank atau pihak luar lainnya yang bersedia meminjamkan dana kepada perusahaan untuk melunasi hutangnya dan untuk tetap mempertahankan dan menjalankan kembali bisnis perusahaan agar terhindar dari *financial distress*. Jadi meskipun Perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, jika pengelolaannya dilakukan dengan baik, terstruktur dan tepat maka hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Peneliti menyimpulkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa tingginya ketergantungan pada utang memperbesar risiko kegagalan keuangan perusahaan. Kondisi ini dipicu oleh besarnya beban kewajiban yang menekan arus kas operasional, khususnya ketika total utang tidak lagi sebanding dengan kapasitas aset yang tersedia untuk pelunasan. Terlebih pada masa pemulihan pasca-pandemi, struktur modal yang didominasi leverage justru mempercepat terjadinya *financial distress* akibat beban bunga tetap yang tinggi di tengah kondisi operasional sektor manufaktur yang belum sepenuhnya stabil.

Pengaruh Operating Capacity Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji secara parsial (Uji-t), ditentukan bahwa nilai variabel operating capacity berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Karena hasil yang ditemukan adalah T hitung sebesar 9,390 dan nilai T tabel 1,989 dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan Sugiana dan Hidayat (2023:797) yang berpendapat bahwa semakin efektif kinerja manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menciptakan penjualan, maka semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan yang semakin baik sehingga akan mengurangi risiko terjadinya *financial distress*.

Namun hasil uji ini bertentangan dengan Pebrianti,dkk (2023:20) yang menunjukkan bahwa efisiensi aktivitas penghasil aset tak dapat dipakai untuk melakukan prediksi terkait *financial distress*. Tingginya nilai operasi aktif tidak menjamin perusahaan akan mendapat untung besar dari penjualannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, karena efisiensi perputaran aset menjadi penentu utama stabilitas arus kas untuk menutupi beban operasional. Terutama di masa pasca-pandemi, penggunaan aset yang produktif sangat krusial dalam menghasilkan pendapatan guna memitigasi risiko keuangan. Namun, efisiensi aktivitas ini tidak menjadi jaminan mutlak jika volume penjualan yang besar tidak dibarengi dengan margin laba yang memadai, sehingga perputaran aset yang tinggi tetap berisiko gagal mencegah krisis keuangan apabila tidak disertai pengelolaan biaya yang efektif.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji secara parsial (Uji-t), ditentukan bahwa nilai variable likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Karena hasil yang ditemukan adalah T hitung sebesar 0,360 dan nilai T tabel 1,989 dan nilai signifikan $0,720 > 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan Antoniawati dan Purwohandoko (2022:34) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress karena pada perusahaan sampel perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadi financial distress

Namun hasil uji ini bertentangan dengan Aji dan Anwar (2022:49) yang menjelaskan semakin tinggi likuiditas perusahaan maka jaminan atas kreditur akan semakin tinggi pula sehingga likuiditas tinggi resiko terjadinya *financial distress* akan terhindari.

Peneliti menyimpulkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, karena tingkat likuiditas perusahaan tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi terjadinya *financial distress*. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan sampel masih memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancarnya, sehingga meskipun tingkat likuiditas berubah, perusahaan tetap mampu menjalankan operasionalnya tanpa mengalami kesulitan keuangan yang serius.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji secara parsial (Uji-t), ditentukan bahwa nilai variabel operating capacity berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Karena hasil yang ditemukan adalah T hitung sebesar 3,548 dan nilai T tabel 1,989 dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan Aulia dan Suwandi (2023:144) Profitabilitas negatif menggambarkan kurang efektifnya perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, jika suatu perusahaan mengalami penurunan profitabilitas atau bahkan memiliki laba yang negatif dapat memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Namun hasil uji ini bertentangan dengan Antoniawati dan Purwohandoko (2022:34) yang menyatakan ketika laba perusahaan menurun namun kewajiban dan biaya-biaya lain masih dapat perusahaan penuhi dengan menggunakan dana internal maupun eksternal perusahaan maka variabel ini kurang menjadi tolok ukur dalam memprediksi *financial distress*

Peneliti menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat berperan dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan menurun atau bahkan mengalami laba negatif, hal tersebut mencerminkan kurang efektifnya perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

4. Penutup Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Operating Capacity berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. GCG, Leverage, Operating Capacity, Likuiditas, dan Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, peneliti merumuskan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan dan emiten, pihak manajemen hendaknya memfokuskan kebijakan pada peningkatan efisiensi penggunaan aset (*Total Asset Turnover*) dan optimalisasi profitabilitas (*Return on Assets*). Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan dan laba menjadi faktor penentu utama dalam menghindari potensi *financial distress*. Di sisi lain, perusahaan harus tetap menjaga keseimbangan struktur modal dengan membatasi penggunaan utang (*Debt to Asset Ratio*), guna memastikan beban kewajiban tidak mengganggu stabilitas keuangan selama periode pemulihan ekonomi.
2. Bagi investor disarankan menjadikan rasio ROA dan TATO sebagai indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan emiten. Selain itu, diperlukan kewaspadaan terhadap perusahaan dengan tingkat *leverage* (DAR) yang tinggi karena berisiko besar memicu kesulitan keuangan di masa depan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat variabel GCG dan Likuiditas tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam studi ini, peneliti mendatang disarankan untuk mengeksplorasi proksi lain yang lebih representatif, seperti Kepemilikan Institusional, kualitas audit, maupun penggunaan *Cash Ratio*. Selain itu, guna memperkuat generalisasi hasil penelitian, disarankan untuk memperpanjang rentang tahun pengamatan atau melakukan studi perbandingan antar-sektor guna menguji apakah faktor *operating capacity* memiliki pengaruh yang konsisten pada karakteristik industri yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Adzroo, N. U., & Suryaningrum, D. H. (2023b). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Sales Growth, Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 18(1), 128–150.
- Aji, P. S., & Anwar, S. (2022b). PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SALES GROWTH DAN FIRM SIZE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PULP & KERTAS DAN PLASTIK & KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 43–51.
- Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28-38.
- Aulia, P. S., & Suwandi, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(1), 136-146.

- Bahri, B. [Syaiful Bahri S.E., M.SA., Akt., MOS., ACPA., CRA., CPRM] (Ed.). (2022). *analisa laporan keuangan*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Candrayani, N. P., Widhiastuti, N. L. P., Novitasari, N. L. G., & Putri, Y. K. W. (2024, May 30). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Likuiditas, Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress*.
- Daenggrasi, Y., & Daenggrasi, Y. (2023). A Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan operating capacity terhadap financial distress pada masa pandemi COVID-19 (Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021). *Kupna Akuntansi Kumpulan Artikel Akuntansi*, 3(2), 98–112.
- Desy, Z., Kurniaty, K., & Widyanti, R. (2022b). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020). *AL-ULUM Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2).
- Dewi, A. S., Arianto, F., Rahim, R., & Winanda, J. (2022b). Pengaruh arus kas, profitabilitas dan leverage terhadap financial distress saat masa pandemi pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI. *Owner*, 6(3), 2814–2825.
- Elsandi, A. A., & Sufina, L. (2023). DAMPAK INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERIODE SEBELUM DAN PADA MASA COVID-19 di PERUSAHAAN NON-CYCLICALS TAHUN 2017-2021. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 1(1), 121–136.
- Ghozali. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jannah, A. M., & Dhiba, Z. F. (2021b). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFaktur DI BEI. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 4(1), 14–23.
- Khasanah, S. N. U., Sukesti, F., & Nurcahyono, N. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Arus Kas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *SUSTAINABLE*, 1(2), 357.
- LIKUIDITAS, LEVERAGE, OPERATING CAPACITY, PROFITABILITAS, SALES GROWTH SEBAGAI PREDIKTOR FINANCIAL DISTRESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFaktur YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2016) | Proceeding SENDI_U*. (n.d.).
- Mangopo, Y. R., Landjang, X. I. S., Toii, I. E. W., Edwar, R. C., & Damanik, L. G. S. (2025). ANALISIS FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT INDOFARMA TBK PERIODE 2022-2024. *INOVASI PEMBANGUNAN – JURNAL KELITBANGAN*.
- Mondayri, S., & Tresnajaya, R. T. J. (2022b). Analisis pengaruh good corporate governance, intellectual capital, dan arus kas operasi terhadap financial distress. *Jurnalku*, 2(1), 25–43.
- Muafiroh, C. P., & Hidajat, T. (2023). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL RATIOS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN PERBANKAN. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 10(1), 136–155.
- Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018b). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(9).
- Ngurah, S. (2023). *MANAJEMEN PROFESI PADA PERUSAHAAN*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Prasetya, F. (2023b). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap financial distress dimoderasi kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 153–176.
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018b). ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN YANG DELISTING DARI JAKARTA ISLAMIC INDEX TAHUN 2012-2016. *Jurnal Tabarru Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51–62.
- Rega, G. M., & Dewi, N. W. Y. (2024). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS AKIBAT PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN PROPERTIES DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2019-2022. *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 127–137.

- Safitri, M. G., & Yuliana, I. (2021b). The Effect of Profitability and Leverage on Financial Distress with Inflation as Moderating. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(1), 134–143.
- Sari, K. I., & Wahyuni, P. D. (2023b). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Firm Size Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *JUEB Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(4), 46–51.
- Shilpa, N. C., & Amulya, M. (2017b). Corporate Financial Distress: Analysis of Indian Automobile industry. *SDMIMD Journal of Management*, 8(1), 85.
- Sugiana, N. A., & Hidayat, W. W. (2023b). The effect of operating cash flow, operating capacity and sales growth on financial distress. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 3(3), 785–802.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (5th ed.). ALFABETA, cv.
- Suwandi (Ed.). (2022). *ANALISA LAPORAN KEUANGAN: PENILAIAN KINERJA PERUSAHAAN DENGAN PENDEKATAN RASIO KEUANGAN*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.